

**PENGANTAR REDAKSI**

*Populasi* yang telah mendapatkan akreditasi kembali sampai pertengahan tahun 2008 kembali hadir dengan wajah seperti sebelumnya. Mulai volume 17 yang akan keluar bulan Juli 2006 nanti, *Populasi* akan berbenah penampilan, utamanya ukuran menjadi lebih besar dan dapat menampung lebih banyak artikel dalam setiap terbitannya. Artikel pertama dalam *Populasi* ini membahas hubungan antara pinjaman atau utang suatu negara dengan korupsi dan kemiskinan. Ditemukan hubungan positif bahwa semakin banyak jumlah utang, maka semakin tinggi tingkat korupsi dan semakin tinggi pula jumlah penduduk miskin. Ketika ketiga hal tersebut dihubungkan dengan keberhasilan pembangunan sumber daya manusia yang dalam hal ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI), maka pola hubungan tersebut menjadi negatif. Artinya, semakin banyak utang, derajat korupsi semakin tinggi dan jumlah penduduk miskin bertambah banyak sehingga peringkat keberhasilan pembangunan sumber daya manusia semakin rendah. Keadaan ini mirip sekali dengan yang dialami Indonesia, utamanya sejak 1995 hingga saat ini.

Artikel kedua membahas pembangunan sumber daya manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sudah sejak lama daerah ini mempunyai kondisi derajat kesehatan dan pendidikan yang relatif tinggi, tetapi jumlah penduduk miskin justru terus meningkat. Dalam laporan nasional tentang pembangunan manusia, daerah ini menempati urutan kedua setelah DKI Jakarta, tetapi terdapat ketimpangan pembangunan manusia apabila dilihat menurut kabupaten/kota.

Tulisan ketiga membahas dinamika pengangguran dan setengah pengangguran dalam berbagai bentuk yang sejak 1995 hingga 2003 cenderung meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang juga properluasan kesempatan kerja tampaknya lebih diperlukan daripada mengejar sebuah target maupun sasaran ekonomi saja. Selain itu, ketidakmampuan wilayah dalam memperluas kesempatan kerja mutlak memerlukan kerja sama dengan daerah-negara lain lain, seperti AKL, AKAD maupun AKAN. Kemudian artikel terakhir membahas sunat bagi perempuan di Yogyakarta dan Madura. Sunat perempuan pada dasarnya merupakan cermin bangunan sosial seksualitas yang ada pada masyarakat. Peran kiai di Madura memberikan wacana tersendiri yang bias pada laki-laki, sedangkan peran medis modern Barat lebih dominan di Yogyakarta.

*Tukiran*